

ANALISIS SETSUBIJI SEI (性) DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Komara Mulya¹, Yuniarsih, Violin Putri Agusta

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta

komarachan@gmail.com

Article

History:

Received:

December 2021

Revised:

December 2021

Accepted:

December 2021

Kata kunci:

Sufiks,

Setsubiji,

Padanan, Sei

Keywords:

Suffix,

Setsubiji,

Equivalent, Sei

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan makna yang muncul dari masing-masing kelas kata yang bisa diletakan dengan setsubiji –sei serta klasifikasi kelas kata, makna gramatikal, fungsi sintaksis, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam menganalisis klasifikasi kelas kata, menggunakan metode referensi padankata. Metode analisis data dalam analisis gramatikal adalah metode agreratif, dengan teknik lanjutan fade. Analisis padanan kata, menggunakan metode analisis compounding. Hasil penelitian ini adalah: kelas kata yang dapat dilekatkan pada sufiks sei yaitu verba denominal bertipe/doumeshi, verba aksi/dousa, verba keadaan/joutai dan verba perubahan/henka, serta ajektiva denominal/ keiyoudoushi yang mengungkapkan karakter dan perasaan. Kemudian, kata benda/meishi jenis orang/hito, objek/mono, situasi/jitai, dan waktu/jikan. Sufiks -sei juga mengubah kelas kata menjadi nomina abstrak. Sufiks –sei dalam bahasa Indonesia bisa ditambahkan akhiran –itas, -si / i, -nya, -if dan juga kofiks ke-an, atau bisa juga mengubah kata-kata seperti menambahkan makna pada kekuatan dan karakter, dan mengubah makna menjadi resiko, dasar dan ilmiah. Makna gramatikal yang dihasilkan sufiks sei adalah menaikkan tingkatan, mengubah makna (reformasi – inovasi, antisipasi – visi, elastis – fleksibel), menambah makna ‘kekuatan’ dan ‘karakter’, mengubah makna nuansa, menambah kesan perasaan, dan menambah kesan subjektif / objektif.

Abstract: This study aims to determine the differences and similarities of meanings that arise from each word class that can be placed with setsubiji –sei and the classification of word classes, grammatical meanings, syntactic functions, and their equivalents in Indonesian. In analyzing the classification of word classes, using the reference equivalent method. The data analysis method in grammatical analysis is an agrerative method, with an advanced fade technique. Equivalent analysis, using the method of compounding analysis. The results of this study are: word classes that can be attached to sei suffixes are denominal verbs of type / doumeshi, action verbs / dousa, state verbs / joutai and change verbs / henka, and denominal adjectives / keiyoudoushi which express character and feelings. Then, the noun/meishi type is person/hito, object/mono, situation/jitai, and time/ifn. The -sei suffix also changes the word class into an abstract noun. The suffix –sei in Indonesian can be added to the suffix –itas, -si / i, -nya, -if and also the ke-an cofix, or it can also change words such as adding meaning to strength and character, and changing meaning into risk, basic and scientific. The grammatical meaning produced by the suffix sei is to increase the level, change the meaning (reform – innovation, anticipation – vision, elastic – flexible), add the meaning of 'strength' and 'character',

PENDAHULUAN

Setsuji atau sufiks adalah satuan gramatik terikat di dalam suatu kata dan merupakan unsur bukan kata dan bukan pokok kata yang dapat melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan dalam Renariah, 2005:2). Menurut Iori (2002:526) *setsuji* adalah bentuk yang diletakan pada kata atau bagian inti (dasar kata) yang tidak digunakan secara independen. Sunarni (2016:19) menambahkan bahwa dalam bahasa Jepang, *setsuji* dibagi menjadi *setsuji* yang menempel di depan, disebut prefiks atau *settouji* dan *setsuji* yang menempel di belakang, disebut sufiks atau *setsubiji*.

Iori (2001:526) membagi *setsuji* menjadi *setsuji* yang mengubah kelas kata dan *setsuji* yang menambah serta mengubah makna. Salah satu *setsuji* yang mengubah makna adalah *setsuji –sei*. *Setsuji –sei* merupakan salah satu *setsuji* yang menempel di belakang atau yang disebut dengan *setsubiji*. Seperti halnya pengklasifikasian –*sei* oleh Iori (2002: 526), walaupun mengklasifikasikan –*sei* sebagai *setsuji* yang berfungsi menambah atau mengubah makna, namun Iori belum menjelaskan makna yang mengacu pada *setsubiji –sei* (性) secara rinci. Dalam teori lain, yaitu Akimoto (2002: 93) mengklasifikasikan *setsubiji sei* sebagai *Meishisei Setsubiji* (名詞性接尾辞) adalah *setsubiji* yang berfungsi mengubah kelas kata dari kata dasarnya menjadi *meishi* atau nomina, dan dimasukkan ke dalam subkategori *Chuushouseishitsu Hyouji* (抽象性質表示), yaitu *setsubiji* yang mengubah kelas kata menjadi nomina abstrak. Antara teori dari Iori dan Akimoto yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa keduanya bertentangan, sehingga tidak diketahui dengan pasti, apakah *setsubiji sei* mengubah dan menambah makna atau mengubah kelas kata, atau dapat juga keduanya.

Vance (1990, terjemahan Ratnaningsih, 2004: 113) mengatakan bahwa, kata yang dibentuk dengan –*sei* (性) adalah kata benda yang mengacu pada atribut yang disebutkan kata dasarnya. Atribut adalah suatu kata yang berfungsi menerangkan nomina dalam frase nominal (Kridalaksana, 2001: 354). Namun konsep makna yang mengacu pada atribut yang dimaksud oleh Vance belum terlihat jelas. Kurangnya informasi yang menjelaskan tentang makna dari *setsubiji –sei*, menyulitkan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna *setsubiji –sei* (性) terutama dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh penulis, sebanyak 60 kalimat dari data Korpus *Shonagon* tahun 1986 hingga tahun 2008, kelas kata yang dapat terikat dengan –*sei* sebagai sufiks, yang merupakan *meishi* sebanyak 24%,

20% merupakan *doumeishi*, dan 16% merupakan *keiyoudoushi*. *Keiyoudoushi* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan adjektiva denominal adalah kelas kata yang memiliki karakteristik sebagai *keiyoushi* dan *meishi*. Dalam bahasa Jepang, kelas kata ini memiliki karakteristik yang serupa dengan *na-keiyoushi* ketika memodifikasi *meishi* yang mengikutinya. Lalu, seperti *keiyoushi* pada umumnya, kelas kata ini bisa dimodifikasi dengan *fukushi*. Sedangkan *keiyoudoushi* serupa dengan *meishi* terutama pada pola konjugasinya. *Meishi* diikuti berbagai macam konjugasi pada bagian akhirnya, yaitu ketika menyatakan kala (Tsujimura, 2007: 125).

Doumeishi atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan nomina deverbal, merupakan kelas kata yang memiliki sifat seperti *meishi* dan *doushi*. Kelas kata ini dapat dilekatkan dengan *doushi suru* tanpa perlu ditandai dengan *kakujoshi o* sebagai penanda objek. Namun *doumeishi* ini jelas merupakan kata benda karena mereka dapat terjadi bersama dengan kata tunjuk seperti *kono* 'ini' dan *sono* 'itu', dan juga dapat ditandai dengan partikel kasus seperti *meishi*. Beberapa *doumeishi* berasal dari kata majemuk *kango*, tetapi mereka juga memasukkan kata-kata pinjaman serta *doumeishi* (kata benda yang berasal dari kata kerja yang sesuai) yang berasal dari Jepang (Tsujimura, 2007: 127).

Dilihat dari perbedaan kelas kata yang diletakan dengan *setsubiji –sei* tentu saja dapat menimbulkan perbedaan maupun persamaan terhadap makna yang dihasilkan. Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut, bagaimana perbedaan dan persamaan terhadap makna yang muncul dari masing-masing kelas kata yang bisa diletakan dengan *setsubiji –sei*. Perbedaan tersebut nantinya dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana makna gramatikal dari *setsubiji –sei*. Mari perhatikan kalimat berikut ini:

- (1) ある国の取り分は大きく、ある国の取り分は小さい。しかし、そのことに合意と政策の正統性があれば均衡は得られる。

(Kotonoha, 2004: 28)

‘Ada negara dengan bagian yang besar dan bagian yang kecil. Namun, jika ada kesepakatan dan otoritas kebijakan, maka keseimbangan dapat diperoleh.’

Pada contoh kalimat (1), dapat diketahui bahwa kata bersufiks *–sei* dibentuk dari kata *seitou* (正統) yang berkelas kata *keiyoudoushi*. Kata *seitou* (正統) memiliki makna ‘sah’ dalam bahasa Indonesia. *Seitou* ketika diletakan dengan *setsubiji –sei* menjadi *seitousei* (正統性). Kata *seitousei* pada kalimat (1) memiliki makna ‘otoritas’ yang merujuk kepada otoritas suatu kebijakan sebagai syarat untuk mencapai keseimbangan antar negara.

Dilihat dari contoh di atas, makna *setsubiji –sei* ketika diletakan dengan kata

berkelas kata *keiyoudoushi*, merubah makna dari kata dasar *seitousei* yaitu ‘sah’ menjadi ‘otoritas’. Menurut KBBI daring, otoritas bermakna kekuasaan yang sah, hak untuk bertindak, atau wewenang. Dalam hal ini, makna *sei* pada kata *seitou* merubah makna namun masih terdapat keterkaitan di antara keduanya, yaitu otoritas merujuk kepada wewenang atau hak yang sah atau disetujui secara bersama.

- (2) 都市と農村の産業はそれぞれの比較優位性にもとづいて分業協力システムをつくりあげていく。

(Kotonoha, 2005: 56)

‘Industri perkotaan dan pedesaan akan menciptakan pembagian sistem kerja sama berdasarkan keunggulan komparatif mereka.’

Kalimat (2) merupakan contoh *setsubiji –sei* yang diletakan dengan kata berkelas kata *keiyoudoushi* yaitu, *yuuisei* (優位性). Kata *yuu* memiliki makna ‘unggul’ dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat (2), kata *yuu* diletakan dengan *setsubiji –sei* dan menjadi *yuuisei* yang memiliki makna ‘keunggulan’. Dapat diketahui bahwa *setsubiji –sei* pada *yuu* memberikan arti afiks ke-an dalam bahasa Indonesia. Menurut Muslich, (2008: 95) afiks ke-an adalah afiks yang merubah kelas kata sifat menjadi nomina.

- (3) 日本人はそばやラーメンが大好きですが、これも「人との和を大切にしたい」という国民性の一つの現れではないでしょうか。

(Kotonoha, 2001:13)

‘Orang Jepang sangat menyukai ramen dan soba tapi, bukankah itu juga salah satu wujud karakter bangsa yang disebut dengan “ingin menghargai keselarasan dengan orang-orang.’

Kalimat (3) merupakan contoh *setsubiji –sei* (性) melekat pada kata berkelas kata *meishi* yaitu, *kokumin* (国民) yang berarti ‘bangsa’ dalam bahasa Indonesia. Setelah mengalami afiksasi, kata *kokumin* berubah menjadi *kokuminsei* yang berarti ‘karakter bangsa’. Dilihat dari maknanya, *setsubiji –sei* memberikan makna ‘karakter’ kepada kata *kokumin* ‘bangsa’. Makna ‘karakter’ mengacu kepada makna *–sei* dalam kamus *kokugojiten*. Hal tersebut cukup berbeda dengan makna yang diberikan oleh *setsubiji –sei* kepada kata berkelas kata lainnya. Oleh karena itu, apakah makna *setsubiji –sei* pada kelas kata *meishi* akan sama-sama memberikan makna karakter seperti ini?

Selain contoh pemaknaan *setsubiji –sei* di atas, penulis menemukan bahwa beberapa kata dasar dari *setsubiji –sei* dengan kata yang sudah diletakan dengan *setsubiji –sei* memiliki kesamaan makna. Hal tersebut tentu memberikan kesulitan dalam memahami makna dari *setsubiji –sei* itu sendiri.

- (4) だが、こうしたハード面の対策で学校の安全が保たれるわけではない。いざという時に、どう対処すればいいか。

(Kotonoha, 2002: 2)

‘Namun, dengan tindakan tegas seperti ini, tidak berarti bahwa keamanan sekolah tetap terjaga. Jadi pada saat ini, bagaimana sebaiknya kita menanggulangnya?’

- (5) このようにP S Aの結果を利用するには十分な注意が必要であるが、施設の安全性を客観的に認識する優れた方法と言える。

(Kotonoha, 1991: 7)

‘Diperlukan adanya perhatian yang cukup terhadap penggunaan hasil PSA seperti ini, namun dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah metode yang unggul untuk memahami keamanan fasilitas secara objektif.’

Pada kalimat (4) dan (5) dapat dilihat bahwa makna *anzen* dan *anzensei* dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai ‘keamanan’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata yang diletakan dengan *setsubiji -sei* dengan yang tidak diletakan dengan *setsubiji -sei* memiliki makna yang serupa. Perbedaan yang terlihat antara *anzen* dan *anzensei* hanya terlihat dari fungsi sintaksisnya, bahwa *anzen* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *anzensei* sebagai objek. Namun apakah benar keduanya tidak dapat saling menggantikan? Hal tersebut yang masih menjadi pertanyaan dari penulis, apakah kata yang diletakan dengan *sei* dengan yang tidak, memiliki perbedaan secara sintaksis?

- (6) 「活動主義」は欧米新教育論者F・パーカーの思想を下敷きとしたもので、「生徒の自発活動によりて教授せざるべからず」という教育方針である。

Kotonoha, 2000: 310)

‘Katsudoushugi didasarkan pada gagasan pendidik baru Eropa dan Amerika F. Parker, dan itu merupakan kebijakan pendidikan yang mengatakan bahwa "Anda harus mengajar dengan kegiatan spontanitas siswa.’

- (7) 意志は、善への欲求、気概、選択、自発性、本位などが、一つになったものだという。

(Kotonoha, 2008: 9)

‘Ketetapan hati adalah keinginan untuk kebaikan, semangat yang kuat, pilihan, spontanitas, prinsip, dll yang menjadi satu.’

Kata *jihatsu* (自発) pada kalimat (6), memiliki padanan makna ‘spontan,

spontanitas' dalam bahasa Indonesia, namun ketika ditambahkan dengan *setsubiji* –*sei* (性), makna *jihatsusei* (自発性) tetap memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, seperti pada kalimat (7). Dalam *kokugodaijiten* oleh Kobayashi (1983:1181), makna leksikal *jihatsu* adalah hal yang timbul dengan sendirinya, tanpa stimulus dari hal lain. Sedangkan makna *jihatsusei* adalah melakukan sebuah tindakan atau pemikiran yang bergantung pada kekuatan yang bersumber dari dalam diri sendiri tanpa disebabkan oleh instruksi atau pengaruh lain. Kedua makna tersebut sejalan dengan makna spontan dalam bahasa Indonesia yang berarti, tanpa dipikir atau tanpa direncanakan terlebih dahulu, melakukan sesuatu dengan dorongan hati, tanpa pengaruh (KBBI, 2007:254).

Pada contoh kalimat (6), terlihat bahwa kata *jihatsu* (自発) melekat pada kata *katsudou* (活動) yang berarti 'kegiatan atau aktivitas', sehingga *jihatsu* dapat dimaknai sebagai 'spontanitas', sehingga menjadi suatu kegiatan yang mengacu kepada kespontanan siswa. Pada kalimat (7), *jihatsusei* dapat diartikan sebagai 'spontanitas' yang juga memiliki makna suatu tindakan yang mengandalkan dorongan hati. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa, makna *jihatsu* dan *jihatsusei* sama-sama memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'spontanitas'. Kata spontanitas memiliki kata dasar spontan dengan sufiks –itas. Sufiks –itas adalah suatu sufiks yang menurunkan nomina dan memberikan makna keadaan, kualitas, atau tingkat (KBBI, 2016).

Dilihat dari contoh-contoh kalimat di atas, dapat terlihat bahwa *setsubiji* –*sei* cukup sulit dipahami makna penggunaannya. Apa perbedaan yang mendasar daripada menggunakan *setsubiji* –*sei* dalam sebuah kata? Apakah dari segi maknanya, atukah dari segi sintaksisnya? Lalu bagaimana pemaknaan dari *setsubiji* –*sei* dalam bahasa Indonesia?

Adapun tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui jenis kelas kata yang dapat diletakan dengan *setsubiji* – *sei*; 2. Untuk mengetahui makna gramatikal *setsubiji* –*sei*; 3. Untuk mengetahui bagaimana padanan makna *setsubiji* –*sei* dalam bahasa ndonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam kajian linguistik dan termasuk dalam kajian morfologi dan semantik yang merupakan penelitian kualitatif dan akan menampilkan hasil penelitian secara deskriptif, berupa kelas kata yang dapat diletakan dengan *setsubiji* *sei*, makna gramatikal, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan waktu dari penelitian ini adalah mulai dari bulan November 2019 hingga Juli 2020.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik simak catat, yaitu penulis akan menyimak atau memahami suatu penggunaan bahasa, lalu mencatatnya. Data yang digunakan sebanyak 42 data, dan kalimat yang akan dianalisis pada penelitian ini, diambil dari Shonagon tahun 1985 – 2008 yang berasal dari *shoseki* ‘buku’ dengan *genre shizenkagaku, bungaku, shakaikagaku, souki, rekishi, tetsugaku, bunrui nashi, gijutsu/kougaku*, Yahoo dengan *genre kurashi to seikatsu gaido, blog service, blog katei to sumai, koukai kaigiroku, zasshi* ‘majalah’ dengan *genre sougou ippan, sougou/katei seikatsu, kyoukasho* ‘buku pelajaran’ dengan *genre kokugo dan rika*, dan *hakusho* ‘lembar putih’ *anzen*.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis yang berbeda, bergantung pada rumusan masalah yang akan dianalisis. Pada rumusan masalah pertama, mengenai jenis kelas kata, penulis menggunakan metode padan referensial, yaitu metode yang menggunakan kaidah atau kenyataan daripada referen bahasa itu sendiri, sebagai penentu analisis. Penulis akan mencari artinya dalam bahasa Indonesia dari dasar kata *sei* pada kamus, selanjutnya dari makna tersebut, akan penulis klasifikasikan jenis kelas katanya. Pada rumusan masalah kedua, yaitu analisis makna gramatikal, penulis akan menggunakan metode agih sebagai metode analisis data. Metode agih memiliki teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung atau *immediate constituents technique*, dan teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis adalah teknik lesap. Teknik lesap, dilakukan dengan cara melepaskan konstituen tertentu dalam sebuah kalimat. Konstituen yang nantinya akan dilepaskan adalah *setsubiji-sei*. Selanjutnya penulis akan menganalisis, apakah kata yang sudah dilepaskan tersebut dapat berterima atau tidak dan dapat diketahui bagaimana keintian dari *sei* dalam sebuah kata, dan dapat diketahui bagaimana makna dari *sei* itu sendiri.

Selanjutnya, untuk menganalisis rumusan masalah keempat, yaitu mengenai padanan, penulis akan menggunakan analisis komponen makna atau disebut sebagai analisis komponensial. Analisis komponensial memberikan cara yang sistematis dan ekonomis dalam menganalisis relasi makna di antara satuan leksem dalam suatu bahasa ataupun bandingannya dalam bahasa lain. Pada analisis ini, penulis akan menguraikan bagaimana komponen makna dari kata *setsubiji sei* dalam bahasa Jepang, lalu dipadankan dengan komponen makna dari arti katanya dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat diketahui kesamaan komponen yang terdapat dari kedua kata tersebut.

PEMBAHASAN

Untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, maka pembahasannya langsung disusun berdasarkan analisis

kelas kata, analisis sintaksis, analisis semantis, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. dalam penelitian ini, setsubiji –sei dapat dilekatkan dengan tiga jenis kelas kata, yaitu *doumeishi*, *keiyoudoushi*, serta *meishi*.

1. *Doumeishi*

- (1) ゆえにゾラにとって、マネの革新性は 純粹に 絵画的なものである。
 Pel Sub Pel Pred

(Kotonoha, 2002: 1)

‘Jadi bagi Zola, reformasi Manet adalah hal yang murni dan indah.’

- (2) 結果として、 設備の老朽化は 進むし、 技術革新は
 Pel Sub/Top. K1 Pred. K1 Top. K2

その地域においては 進まなくなってしまう。

Pel Pred. K2

(Kotonoha, 2002: 49)

‘Akibatnya, kerusakan fasilitas akan meningkat dan inovasi teknologi tidak akan berkembang di area tersebut.’

- (3) 社員の自主性、創造性、革新性を 生かし、 柔軟
 Obj. K1 Pred. K1 Pel Obj. K2

スピーディーな対応を 行うための 手段について 以下で

Obj. K2 Pred. K2 Pel Pel

検討してみよう。

Pred. K3

(Kotonoha, 2005: 1)

‘Di bawah ini, mari kita pertimbangkan tentang cara untuk memanfaatkan kemandirian, kreativitas, dan inovasi karyawan untuk merespons secara fleksibel dan cepat.’

- (4) 『瀨祭書屋俳話』で 俳句革新を 掲げ、 写生の近代精神を 説いた。
 Pel Obj. K1 Pred. K1 Obj. K2 Pred. K2

(Kotonoha, 1991: 72)

“‘*Dassaishookuhaiwa*” menggambarkan inovasi haiku dan menjelaskan gambaran pola pikir modern.’

- (5) 独創性や革新性に 富んでいたわけではない。
Pel Pred

(Kotonoha, 1997: 4)

‘Bukan berarti dia kaya akan inovasi dan kreatifitas.’

- (6) これらに加え技術革新による 新しい分野も 登場してくると
Pel Sub/Top. K1 Pred. K1
思われる。
Pred. K2

(Kotonoha, 2000: 13)

‘Selain itu, bidang baru diharapkan muncul karena inovasi teknologi.’

- (7) それに続くのが 売り方の組織革新である。
Sub/Nom Pred

(Kotonoha, 1990: 4)

‘Disamping itu, inovasi sistem cara penjualan terus berlanjut.’

Jenis kelas kata dari dasar kata *kakushinsei* yaitu *kakushin* merupakan *doumeishi* berjenis *dousa doushi*. *Kakushin* berarti ‘perbaikan’ atau ‘pembaruan’, yang merupakan suatu kegiatan dengan adanya unsur kesengajaan dan umumnya memiliki objek.

Secara sintaksis, *kakushinsei* pada kalimat (1) berperan sebagai subjek, ditandai dengan partikel *wa*. Selanjutnya pada kalimat (3), berperan sebagai objek, ditandai dengan partikel *o* dan pada kalimat (5), berperan sebagai pelengkap *yokaku*, sedangkan *kakushin* pada kalimat (2), berperan sebagai subjek. Selanjutnya pada kalimat (4), berperan sebagai objek. Pada kalimat (6), berperan sebagai pelengkap yang menyatakan penyebab, dan pada kalimat (7), berperan sebagai predikat, ditandai dengan kopula *dearu*. Dapat diketahui bahwa *kakushinsei* tidak dapat berperan sebagai predikat.

Secara semantik, makna dari (革新) *kakushin* pada kamus daring Weblio adalah 「古くからの習慣・制度・状態・考え方などを新しく変えようとすること。特に、政治の分野で社会体制・政治組織を新しく変えること。また、変えようとする勢力。」 yang memiliki arti: mencoba memperbaiki kebiasaan, sistem, kondisi, cara berpikir lama/kuno. Terutama di bidang politik, pembaharuan sistem sosial dan organisasi politik. Juga, kekuatan yang berusaha untuk berubah.’

Pada kalimat (1), *kakushinsei* berperan sebagai subjek pada kalimat, ditandai

dengan partikel *wa*, menyatakan bahwa Zola merasa bahwa reformasi lukisan dari Manet adalah sesuatu yang murni dan indah. Édouard Manet adalah seorang pelukis yang berperan penting dalam transisi realisme ke impresionisme (Wikipedia, 2019).

Setsubiji sei diletakan dengan kata *kakushin*, sehingga membentuk kata (革新性) *kakushinsei*. Definisi *kakushinsei* tidak terdapat dalam kamus, namun makna dari 革新 *kakushin* pada kamus daring Weblio adalah: 「古くからの習慣・制度・状態・考え方などを新しく変えようとする事。特に、政治の分野で社会体制・政治組織を新しく変える事。また、変えようとする勢力。」 yang artinya: mencoba memperbaiki kebiasaan, sistem, kondisi, cara berpikir lama/kuno. Terutama di bidang politik, pembaharuan sistem sosial dan organisasi politik. Juga, kekuatan yang berusaha untuk berubah. *Kakushin* juga menggambarkan perubahan pada teknologi. Inovasi 技術 *gijutsu* ‘teknologi’ hanya dapat dilekati dengan kata *kakushin*.

Kakushinsei menggambarkan pembaruan di luar bidang yang sudah dijelaskan *kakushin*, pembaruan *kakushinsei* berfokus kepada perubahan atau pembaruan yang belum ada sebelumnya.

(1’) ゆえにゾラにとって、マネの革新は純粹に絵画的なものである。

Pada kalimat (1’), *sei* dilesapkan, sehingga menyisakan kata *kakushin*. Dalam hal ini, *kakushin* tidak dapat menggambarkan reformasi bidang seni. Refomasi Manet juga adalah perubahan dari hal yang lama kepada hal yang baru. Oleh karena itu, *kakushin* kurang tepat digunakan. Berdasarkan maknanya, *kakushinsei* menyatakan kecenderungan, keinginan hati dan merupakan kata yang menyatakan nomina abstrak.

Kakushinsei dapat diklasifikasikan sebagai kejadian yang menyatakan tindakan. Berikut adalah konsep maknanya:

(革新性) *kakushinsei*: + Perubahan + Perbaikan + Gagasan + Baru

Padanannya dalam bahasa Indonesia, *kakushinsei* dapat dimaknai sebagai reformasi, seperti kalimat (1) dan juga inovasi, seperti pada kalimat (3) dan (5). Reformasi menurut KBBI adalah sebuah perubahan secara drastis, untuk perbaikan dalam suatu masyarakat. Sedangkan inovasi, menurut KBBI adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Komponen maknannya adalah sebagai berikut:

Reformasi: + Perubahan + Perbaikan + Masyarakat

Inovasi: + Kejadian + Gagasan + Baru

Selain *kakushinsei*, beberapa kelas kata *doumeishi* yang ditemukan dalam

penelitian ini dinataranya: 否定性、保存性、関連性、放射性、実在性、信用性、総合性、先見性、連続性.

2. Keiyoudoushi

- (1) スンニ派のイスラム法学者が 集まる イスラム宗教者委員会は
 Sub. K1 Pred. K1 Sub. K2
「選挙に 正統性は ない」 と宣言した。
 Pel Sub. K3 Pred. K3 Pred. K2

(Kotonoha, 2005: 5)

‘Komisi Agama Islam, yang merupakan pertemuan para sarjana hukum Islam Sunni, menyatakan bahwa “tidak memiliki otoritas pada pemilihan.”’

- (2) そのときの武内先生のお話は しばしに、内藤学の正統は
 Sub/Top. K1 Pel Sub/Top. K2 .
自分に あるという 負いと いいですか。
 Pel Pred. K2 Pel Pred. K1

(Kotonoha, 1997: 1)

‘Dalam cerita Profesor Takeuchi pada waktu itu, apakah dikatakan bahwa secara keseluruhan, legitimasi *Naotogaku* dibebankan pada dirinya?’

- (3) この御言葉こそ、我々の教会の正統性を 保証する
 Sub. K1 Obj. K1 Pred. K1
不滅の巖なのである。
 Pred. K2

(Kotonoha, 2004: 1)

‘Wahyu tersebut adalah batu abadi yang menjamin keabsahan gereja kita.’

- (4) 自分道元こそ 釈尊以来の仏教の正統を 如浄を通じて 受け継ぐ
 Sub. K1 Obj. K2 Pel Pred. K2
者との自分に 達する。
 Pel Pred. K1

(Kotonoha, 2000: 12)

‘Dogen sendiri adalah orang yang mewarisi legitimasi Buddhisme sejak Sakyamuni melalui Rujin.’

- (5) 宗教の正統性に対する 世俗主義の挑戦である。

Pel

Pred. K1

(Kotonoha, 2003: 3)

‘Ini adalah tantangan sekularisme terhadap otoritas agama.’

- (6) そうした認識が正統で冷静な 歴史意識だと 私は
Sub. K1 Pel Pred. K1 Sub/Top

いつも言ってきました。

Pred. K2

(Kotonoha, 1989: 8)

‘Saya selalu mengatakan bahwa pengakuan seperti itu adalah kesadaran sejarah yang ortodoks dan tenang.’

- (7) “Sissyneck”や“Jack-ass”においては カントリーミュージックが
Pel Obj. K1

更新されているが、その響きは 正統だ。

Pred. K1

Sub. K2

Pred. K2

(Kotonoha, 2001: 2)

‘Musik *country* telah diperbarui pada "Sissyneck" dan "Jack-ass," tetapi kedengarannya kuno.’

Jenis kelas kata dari dasar kata *seitousei* yaitu *seitou* adalah *keiyoudoushi* yang menyatakan sifat. *Seitou* berarti ‘sah’, ‘orthodox’, ‘kuno’, dan ‘kolot’. Pada makna tersebut, menyatakan suatu sifat dari suatu hal atau benda.

Secara sintaksis, *seitousei* pada kalimat (1), berperan sebagai subjek, ditandai dengan partikel *wa*, (3) sebagai objek, ditandai dengan partikel *o*, (4) sebagai pelengkap, ditandai dengan adverbial *ni taisuru*. Sedangkan, *seitou* pada kalimat (2) berperan sebagai subjek, (4) sebagai objek, (6) sebagai pelengkap, dan (7) sebagai predikat, ditandai dengan kopula *da*. Kesimpulannya adalah bahwa *seitousei* tidak dapat menjadi predikat dalam sebuah kalimat, berbeda dari *seitou* yang dapat berperan sebagai predikat.

Secara semantik, pada kalimat (1), menyatakan bahwa para sarjana dari Komisi Agama Islam menyatakan jika mereka tidak memiliki otoritas atau hak dan kekuasaan dalam melakukan pemilihan. *Setsubiji-sei* yang muncul adalah *seitousei* ‘otoritas’ diletakan dengan kata *seitou* yang merupakan *keiyoudoushi*. Menurut Kindaichi (1989: 1073) 「被治者に権力支配を承認させ許容させる、論理

的・心理的な根拠。マックス=ウェーバーのカリスマ的・伝統的・合法的の三類型が有名。」 yang artinya: dasar logis dan psikologis yang memungkinkan orang yang terkena untuk menyetujui dan mengendalikan kontrol kekuasaan. Tiga jenis otoritas menurut Max Weber; karismatik, tradisional dan legal.

(1') スンニ派のイスラム法学者が集まるイスラム宗教者委員会は「選挙に正統はない」と宣言した。

Pada kalimat (1'), *-sei* dilesapkan, sehingga hanya menyisakan kata *seitou* (正統). Menurut Kindaichi (1989: 1073) 「正統とは正しい系統・血統。始祖からの学説・思想・宗教などを受けついでいること。」 *seitou* merupakan kata sifat 'sah' yang menyatakan darah keturunan, Menerima teori, ide, agama, dll dari para pendiri. Oleh karena itu, apabila melakukan pelepasan seperti pada kalimat (1'), dapat merubah makna dari kalimat awal, yang semula menyatakan bahwa Komisi Agama Islam tidak memiliki hak atau kekuasaan dalam melakukan pemilihan, menjadi pemilihannya tidak sah atau tidak memiliki keabsahan. Hal tersebut jelas berbeda maknanya dengan kalimat (1).

Dapat disimpulkan bahwa, *setsubiji sei* merubah makna kata yang sebelumnya bermakna sifat 'sah' atau 'orthodox' menjadi nomina abstrak yang menyatakan 'otoritas' atau 'kekuasaan', yang bersumber dari kesahan, karisma dan tradisional (teori otoritas Max Weber), dan merupakan kata yang menyatakan kecenderungan.

Seitousei dapat dikatakan sebagai kejadian yang menyangkut tentang tindakan. Berikut adalah komponen maknanya:

(正統性) *Seitousei*: + Kejadian + Kekuasaan + Hak + Wewenang

Padanannya dalam bahasa Indonesia, dilihat dari kalimat (1), (3), dan (5) adalah 'otoritas'. Menurut KBBI via daring otoritas adalah kekuasaan yang diberikan oleh lembaga atau masyarakat yang memungkinkan pemilikinya memiliki hak dan wewenang untuk memerintah orang lain. Berikut adalah komponen maknanya.

Otoritas: + Kejadian + Kejadian + Kekuasaan + Hak + Wewenang

Beberapa data yang ditemukan dalam kelas kata Keiyoudoushi adalah: 可能性、安全性、危険性、必要性、重要性、優位性、意外性、独自性、新規性、正確性、独立性、透明性、柔軟性、多様性。

3. *Meishi*

(1) このような習慣・制度や国民性は どのようにして
Sub Pel

形成されてきたのか。

Pred

(Kotonoha, 2002: 2)

‘Bagaimana kebiasaan / sistem dan karakter bangsa seperti itu terbentuk?’

(2) 「貧しくとも楽しい我が家」 国民は 多くを 望んではない。

Sub. K1 Pred. K1 Sub. K2 Obj. K2 Pred. K2

(Kotonoha, 2008: 25)

‘Masyarakat yang "miskin, tetapi keluarganya bahagia" tidak memiliki banyak keinginan.’

(3) 私が 唯一 やりたいのは、日本人の国民性を、ちょこっとだけ

Sub. K1 Pel Pred. K1 Obj. K2 Pel

変えたい。

Pred. K2

(Kotonoha, 2005: 7)

‘Satu-satunya yang ingin saya lakukan adalah mengubah karakter bangsa Jepang.’

(4) 国民を 欺くにもほどが あります。

Obj. K1 Pred. K1/Sub. K2 Pred. K2

(Kotonoha, 1998: 15)

‘Ada banyak yang bisa menipu orang.’

(5) この種の疑問は 国民性に よります。

Sub Pel Pred

(Kotonoha, 2005: 10)

‘Pertanyaan semacam ini tergantung pada karakter bangsanya.’

(6) 国民に 愛されるだけのことは ある。

Pel Pred. K1/ Sub. K2 Pred. K2

(Kotonoha, 2008: 15)

‘Ada hal-hal yang hanya disukai di masyarakat.’

(7) 日本人は、自分だけは大丈夫と言う 国民性ですから。

Sub. Pel. Pred

(Kotonoha, 2005: 3)

‘Orang Jepang memiliki karakter bangsa yang mengatakan bahwa diri mereka baik-baik saja.’

(8) だいたい 日本人というのは 非常に せっかちな国民です。

Pel

Sub

Pel

Pred

(Kotonoha, 2001: 2)

‘Secara umum, orang Jepang adalah masyarakat yang sangat tidak sabar.’

Jenis kelas kata dari dasar kata *kokuminsei* yaitu *kokumin* adalah *meishi* berjenis *hito meishi*. *Kokumin* berarti ‘bangsa’, yang berarti adalah sekumpulan manusia dalam suatu wilayah.

Secara sintaksis, *kokuminsei* pada kalimat (1) berperan sebagai subjek, (3) sebagai objek, (5) sebagai pelengkap dan (7) sebagai predikat. Sedangkan *kokumin* pada kalimat (2) berperan sebagai subjek, (4) sebagai objek, (6) sebagai pelengkap dan (8) sebagai predikat.

Secara semantik, pada kalimat (1), merupakan pertanyaan mengenai bagaimana suatu kebiasaan dan karakter dalam masyarakat dapat terbentuk. *Setsubiji -sei* diletakan pada kata *kokumin* sehingga membentuk kata 国民性 *kokuminsei*. Menurut Kindaichi, (1989: 691) *kokuminsei* adalah 「それぞれの国の国民にみられる共通のそれぞれの国の国民にみられる共通の感情や精神的特質。特質。」 ‘Emosi umum dan sifat spiritual ditemukan pada orang-orang di masing-masing negara. Karakter.’ Kata *kokuminsei* merujuk kepada benda abstrak.

(1’)このような習慣・制度や国民はどのようにして形成されてきたのか。

Pada kalimat (1’), dilakukan pelepasan pada *setsubiji -sei*, sehingga menjadi kata *kokumin*. Menurut Kindaichi (1989: 690) *kokumin* adalah 「一国の統治権のおよんでいる所いあって、その国籍を持っている人々」 yang artinya: orang yang memiliki kewarganegaraan suatu negara dan berada di bawah kendali suatu negara. Sesuai dengan definisi di atas, *kokumin* menyatakan suatu benda non abstrak atau memiliki wujud secara konkret, sehingga kalimat (1’) tidak sesuai dengan konteks kalimat awal, karena makna diantara keduanya sangatlah berbeda. Dapat disimpulkan bahwa, *kokuminsei* menyatakan suatu sifat alami atau *nature* dari suatu bangsa, dan menyatakan nomina abstrak.

Makna *kokuminsei* adalah karakteristik mental dan emosi yang umumnya ditemukan pada masyarakat suatu negara. Kata tersebut diklasifikasikan sebagai atribut yang menyatakan sifat kualitas suatu benda.

Berikut adalah komponen maknanya:

(国民性) *kokuminsei*: + Atribut + Karakter + Masyarakat + Jiwa

Padanannya dalam bahasa Indonesia, pada kalimat (1), (3), (5) dan (7) yang sesuai dalam bahasa Indonesia adalah karakter bangsa. Pada padanan tersebut, *kokuminsei* tidak dapat dipadankan dengan hanya 1 kata dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu, pemadanan yang sesuai adalah menggunakan sebuah frasa. Dalam KBBI via daring, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, sedangkan bangsa berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Apabila diartikan bersama menjadi sifat-sifat kejiwaan yang berbeda pada masing-masing golongan masyarakat. Berikut adalah komponen maknanya:

Karakter bangsa: + Atribut + Karakter/ sifat + Masyarakat + Jiwa

Beberapa kata yang ditemukan dalam kelas kata Meishi yang dilekatkan dengan *setsubiji-sei* diantaranya: 自発性、科学性、精神性、耐久性、合理性、類似性、将来性、収益性、アルカリ性。

SIMPULAN

Jenis kelas kata dari dasar kata pada penelitian ini, secara persentase adalah *doumeishi* 28.5%, dengan rincian, *dousa* 19%, *joutai* 7%, *henka* 2,3%. *Keiyoudoushi* 40.5%, dengan rincian, menyatakan sifat 30,9%, menyatakan perasaan 9,5%. *Meishi* 30.9%, dengan rincian, *hito* 4,7%, *mono* 9,5%, *jitai* 14,2% dan *jikan* 2,3%. Dapat disimpulkan bahwa data terbanyak pada analisis ini adalah kata berkelas *keiyoudoushi* yang menyatakan sifat.

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh *setsubiji-sei* berbeda tergantung pada kata yang dilekatinya, oleh karena itu, tidak ada pola khusus, untuk menerjemahkan makna *sei* dalam sebuah kata. Tidak ditemukan adanya hubungan antara kelas kata yang dilekatinya dengan makna gramatikal yang dihasilkan. Sebanyak 22 data menyatakan *kecenderungan*, 20 data menyatakan *sifat alami* atau *nature*, dan 0 data menyatakan *gender* atau jenis kelamin. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh *setsubiji-sei* adalah, *menambah kadar/tingkatan*, *mengubah makna* (reformasi – inovasi, antisipasi – visi, elastis – fleksibel), *menambah makna* ‘*daya*’ dan ‘*karakter*’, *mengubah nuansa makna*, *menambah nuansa perasaan*, dan *menambah nuansa subjektif/objektif*.

Makna *setsubiji-sei* dalam bahasa Indonesia, dapat sebagai imbuhan berupa akhiran –itas, -si/i, -nya, -if dan konfiks ke-an, atau dapat juga mengubah kata

seperti menambah *makna daya* dan *karakter*, serta mengubah makna menjadi *risiko*, *basa*, dan *ilmiah*.

Berdasarkan hasil pembahasan dan juga kesimpulan yang sudah penulis sampaikan, maka penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Pembahasan mengenai *setsubiji* yang serupa dengan *sei*, yang penggunaannya belum ditemukan aturan maknanya, terutama padanannya dalam bahasa Indonesia.
2. Analisa *setsubiji sei* semu, yang memiliki makna secara leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharuru. (2002). *Nihongo Kyoushi/Bunyabetsu Masutaa Shiriizu, Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Tousein Satsuka Bunshiki Gaisha.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao, dkk. (2001). *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation
- Iori, Isao, dkk. (2002). *Chuujoukyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kindaichi, Haruhiko. (1989). *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kodansha.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Renariah. 2005. *Afik Bahasa Jepang yang Menyatakan "Orang"*. Jawa Barat: Jurnal Media Komunikasi.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Depdikbud. Shinkokugokenkyukai. 1996. *Kokugodaijiten*. Tokyo: Seibundouinsatsu Kinensha.
- Shogakukan. 1983. *Kokugodaijiten*. Tokyo: Shogakukan: Ooga Tetsuo. Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. 2016. *Morfologi Bahasa Jepang*. Bandung: Unpad Press.
- Tjandra, Shedy N. 2015. *Morfologi Jepang*. Jakarta: PT Widua Inovasi Nusantara.
- Vance, Timothy J, terjemahan Rahayu Ratnaningsih. 1990. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.